

## FENOMENA REMAJA DALAM MASA TRANSISI

Annisa Tri Utami <sup>1</sup>, Erfahmi <sup>2</sup>

1 Universitas Negeri Padang

Jln. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatra Barat, Indonesia

Email: annisatriutami91@yahoo.com

Submitted: 2020-01-01

Accepted: 2020-01-10

Published: 2020-03-05

DOI: 10.24036/stj.9i1.107986

### Abstrak

Tujuan penciptaan karya akhir ini adalah untuk memvisualisasikan fenomena remaja dalam masa transisi yang diangkat kedalam karya seni lukis gaya kontemporer. Metode penciptaan karya melalui beberapa tahap di antaranya : persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi konsep, dan tahap penyelesaian. Kesepuluh karya bertemakan masalah sosial yang sumber ide berasal dari perilaku menyimpang para remaja yang sedang mengalami proses pencarian jati diri. Karya ini divualisasikan dengan gaya lukisan kontemporer yang menampilkan perilaku menyimpang dan kenakalan para remaja yang terpengaruh dari faktor internal dan faktor eksternal remaja tersebut seperti, pergaulan bebas, merokok, narkoba, minum-minuman keras, pornografi, dan lainnya. Adapun judul dari sepuluh karya tersebut diantaranya : Pegang Kendali, Main Lem, Hasrat Viral, Akibatnya rusak, Makan Malam, Salah Guna, Bullying, Hadaiahku, Kiranya Sudah Dewasa, dan Penyendiri.

**Kata kunci:** Fenomena Remaja, Seni Lukis

### Pendahuluan

Membahas remaja dan karakternya tidak lepas dari keadaan dan situasi yang membentuknya. Seperti faktor lingkungan sosial yang terjadi, faktor internal dalam diri dan faktor eksternal. Masa remaja adalah saat para remaja mengalami proses pencarian jati diri, sangat mudah untuk dipengaruhi karena mereka memiliki semangat yang tidak terkendali untuk mengetahui dan mencoba hal-hal baru. Menurut Kusmiran (2014:4), definisi remaja dapat ditinjau dari tiga sudut pandang yaitu : "(a). Secara kronologis, remaja adalah individu yang berusia antara 11-12 tahun sampai 20-21 tahun. (b). Secara fisik, remaja ditandai dengan perubahan fisik dan fungsi fisiologis, terutama terkait dengan kelenjar seksual. (c). Secara psikologis, remaja merupakan masa dimana individu mengalami perubahan dalam aspek kognitif, emosi, sosial, dan moral diantara masa anak-anak menuju masa dewasa".

Selain itu (Kartono,1986:26, dalam Erhansyah:2018), menyebutkan remaja adalah masa yang penting dalam perjalanan kehidupan manusia. Remaja dengan jelas menunjukkan sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak-anak.

Pada tahap perkembangan seorang remaja terdapat fase transisi yang dialami oleh para remaja dan dapat mempengaruhi tahap perkembangan selanjutnya. Masa transisi

atau masa peralihan ini kemungkinan dapat menimbulkan krisis yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang karena remaja belum dapat mengontrol emosi terhadap perubahan-perubahan yang dialaminya.

Kenakalan remaja disebut juga *Junevile delinquency*. *Junevile* berasal dari bahasa latin *juvenilis* yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat khas periode remaja. *Delinquent* yang artinya terabaikan, mengabaikan, kemudian diperluas menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, dan lain-lain. (Kartono,2007:6). Sedangkan menurut Dr. Fuad Hasan dalam (Sudarsono,2012:11), merumuskan *delinquency* adalah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja, yang jika dilakukan oleh orang dewasa bisa diklasifikasikan sebagai tindak kejahatan.

Setiap remaja berpotensi melakukan bentuk-bentuk kenakalan. Kecanggihan teknologi, pengaruh budaya luar, dan lingkungan sekitar akan berdampak pada perubahan perilaku remaja. Banyak sekali kasus perilaku menyimpang yang melibatkan para remaja di antaranya yaitu narkoba dan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, tawuran, membolos, balapan liar/geng motor, merokok, minum-minuman keras, berbohong, berjudi, membaca atau melihat buku dan film yang mengandung unsur pornografi, pacaran, seks diluar nikah, aborsi, mengendarai motor tanpa SIM, dan sebagainya yang bahkan mengarah pada kejahatan dan kriminalitas.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang, jumlah pengidap penyakit HIV tahun 2017 di kota Padang berjumlah 370 orang, dan 93 orang diantaranya dengan kelompok umur 15-24 tahun merupakan remaja, artinya 25% dari jumlah keseluruhan penderita HIV adalah remaja. Dan pada tahun 2018, penderita dengan kelompok umur 15-24 tahun menurun menjadi 90 orang atau 20% dari jumlah keseluruhan penderita HIV, tapi di waktu bersamaan, kasus AIDS pun menjadi naik. Pada tahun 2017 penderita AIDS dengan kelompok umur 15-24 tahun hanya 10%, dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 25% dari total keseluruhan penderita AIDS.

Berdasarkan penelitian *End Child Prostitution, Child Pornography, and Trafficking of Children for Sexual Purposes (ECPAT) Indonesia* tahun 2017, pada enam kota di Indonesia sebesar 97% anak pada rentang usia 14-18 tahun sudah terpapar konten pornografi yang berasal dari internet. (dilansir oleh <https://ecpatindonesia.org>) Kenakalan remaja adalah ide yang penulis dapat dari melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar penulis tinggal, perilaku remaja yang condong ke arah tidak baik membuat penulis merasa permasalahan ini sangat meresahkan dan berkeinginan mengangkat permasalahan ini menjadi sumber ide dalam penciptaan karya akhir penulis dengan judul "Fenomena Remaja dalam Masa Transisi" ke dalam sebuah karya seni lukis kontemporer.

Karya seni lukis kontemporer penulis gunakan karena bersifat kekinian dan dirasa cocok untuk mengangkat isu terkini tentang remaja agar dapat dinikmati semua kalangan usia, juga untuk kritik sosial yang dapat menyampaikan keresahan penulis dalam bentuk visual terhadap fenomena remaja saat ini.

## Metode

### a. Persiapan

Pada proses persiapan ini penulis mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dalam penciptaan karya seni tersebut. Pengamatan terhadap hal-hal

yang terjadi di lingkungan masyarakat ataupun dari berbagai media, meliputi masalah sosial ekonomi, dan remaja di lingkungan penulis, mengamati hal yang menjadi bahan pembicaraan di kalangan masyarakat, dan mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk membuat karya seni lukis.

b. Tahap Elaborasi

Mendalami keseluruhan gagasan dan pokok pembicaraan mengenai berbagai hal yang telah penulis dapatkan. Menganalisis informasi dari berbagai sumber dan referensi yang telah dikumpulkan, menyederhanakan permasalahan yang akan dibahas sesuai dengan tema yang akan diangkat. Pada tahap ini penulis akan memilah informasi-informasi yang terkait dengan tema, dan membuang hal-hal yang tidak dibutuhkan.

c. Sintesis

Pada tahap ini, penulis mulai menetapkan konsep ide berdasarkan tema masalah sosial mengenai fenomena remaja masa kini yang divisualkan dalam karya seni lukis gaya kontemporer. Karya-karya yang dihasilkan memiliki makna dan ungkapan tersendiri tetapi tidak terlepas dari tema yang telah ditetapkan, divisualisasikan dengan cara dan kemampuan yang penulis miliki.

d. Realisasi Konsep

Pada tahap ini penulis memvisualisasikan konsep ide penulis dalam bentuk karya seni lukis gaya kontemporer. Membuat sketsa yang bersumber dari ide yang telah ditentukan. Memindahkan sketsa ke media kanvas, sampai finishing karya. Ide yang akan penulis ungkapkan adalah fenomena perilaku remaja pada masa transisinya dalam karya lukis gaya kontemporer.

e. Finishing

Finishing adalah tahap akhir dalam membuat suatu karya meliputi penyempurnaan karya dengan lebih detail, merapikan warna di pinggir kanvas, dan pemberian pelapis lukisan agar karya lebih awet. Pada tahap ini penulis memastikan karya penulis benar-benar siap untuk dipamerkan.

## **Hasil**

Dalam penciptaan suatu karya seni diperlukan beberapa proses yang dilalui, mulai dari pengamatan terhadap kejadian disekitar, menentukan tema, ide, konsep, dan cara penggarapannya. Fenomena remaja adalah ide yang penulis dapat dari melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar penulis tinggal, perilaku remaja yang condong ke arah tidak baik membuat penulis merasa permasalahan ini sangat meresahkan.

Maka dari itu penulis memilih seni lukis sebagai media penyampaian pesan visual untuk memberikan pengalaman berbeda kepada masyarakat dalam mengetahui fenomena remaja saat ini, dengan cara memvisualisasikannya ke dalam bentuk karya seni lukis gaya kontemporer.

Berikut ini adalah pembahasan dari hasil karya yang sudah penulis realisasikan dalam lukisan gaya kontemporer :

### Karya 1. Pegang Kendali



Gambar 1. Pegang Kendali/ Akrilik di atas Kanvas /100 x 130 cm/2019  
Sumber : Annisa Tri Utami

Karya pertama berjudul “ Pegang Kendali “ ini menampilkan sebuah boneka berwarna coklat seolah sedang berjalan dengan memegang dua buah tali saling berkait yang diberi warna hijau muda dan hijau tua. Di kepala boneka tampak dua buah puntung rokok yang ujungnya diberi warna berbeda yaitu merah dan coklat. Penulis juga menambahkan batu kerikil dan rumput di bagian bawah serta pemberian warna background yaitu merah kehitaman yang lebih gelapkan di daerah sekitar boneka.

Karya ini terinspirasi dari banyaknya anak remaja usia belasan tahun sudah terlihat merokok, penulis memperhatikan keadaan ini disebabkan oleh lingkungan remaja itu sendiri yang mereka lihat dan contoh dari perilaku orang dewasa disekitarnya, kebiasaan merokok orang dewasa yang memperlihatkan di depan anak-anak, bahkan sampai menyuruh anaknya untuk membelikan rokok di warung. Hal ini disebabkan oleh ketidakpedulian orang tua terhadap hal buruk yang bisa mempengaruhi anaknya baik itu laki-laki ataupun perempuan. Oleh sebab itu diperlukannya pemberian penyuluhan dan kegiatan positif yang melibatkan anak remaja agar tercipta lingkungan pergaulan yang bebas dari kebiasaan merokok. Bagi anak-anak yang sudah kecaduan merokok selayaknya mereka direhabilitasi dan diberikan pengetahuan tentang bahaya merokok.

### Karya 2. Main Lem



Gambar 2. Main Lem/ Akrilik di atas Kanvas/100 x 130 cm/2019  
Sumber : Annisa Tri Utami

Karya yang berjudul “Main lem” ini menampilkan sebuah boneka dengan gestur sedang menyulingkan sekaleng lem dengan lambang tengkorak banteng dan memainkannya. Di samping boneka terdapat sebuah pohon kaktus yang tumbuh dalam pot yang sudah penyok. Pada bagian background diberi warna hijau pekat dan pada bagian bawah terdapat warna campuran hijau dan kuning kecoklatan.

Secara keseluruhan penulis menyampaikan bahwa ketidakharmonisan yang terjadi di dalam keluarga akan berdampak kepada perilaku anak-anak mereka, dan berimbas pada munculnya perilaku menyimpang, untuk mengatasi hal ini orang tua harus lebih mementingkan kebutuhan anaknya, memperhatikan dan memberi kasih sayang lebih agar anak tidak merasa diacuhkan atau kurang perhatian. Lingkungan pergaulan anak juga harus diperhatikan, akan lebih baik jika anak diberikan pendidikan dengan kegiatan pesantren dan keagamaan.

Karya 3. Hasrat Viral



Gambar 3. Hasrat Viral/ Akrilik di atas Kanvas/100 x 130 cm/2019

Sumber : Annisa Tri Utami

Karya berjudul “Hasrat Viral” ini secara visual penulis menggambarkan subjek boneka digantung terbalik dengan keadaan salah satu kaki terkait oleh mata kail dan kaki lainnya terjatoh oleh tali berwarna merah, dan di belakang boneka tersebut terdapat kamera ponsel.

Karya ini terinspirasi dari pengguna teknologi yang tidak menjadikan teknologi sebagai media edukasi melainkan untuk hal-hal yang tidak patut diperlihatkan karena berhubungan dengan kerusakan mental, otak, dan psikologi orang yang melihatnya. Viralnya beberapa konten pornografi tidak lepas dari keterlibatan para remaja didalamnya. Para remaja yang sedang dalam masa puber ini memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, apalagi dipengaruhi oleh kecanggihan teknologi yang tidak ada batasnya. Oleh karena itu diperlukannya edukasi sedini mungkin agar remaja memiliki pengetahuan tentang bahaya pornografi dan perlunya pengawasan dari orang tua dalam penggunaan ponsel dan media sosial untuk mencegah masalah ini terjadi.

Karya 4. Akibatnya Rusak



Gambar 4 Akibatnya Rusak/ Akrilik di atas Kanvas/100 x 130 cm/2019  
Sumber : Annisa Tri Utami

Pada karya ini penulis memberi judul “Akibatnya Rusak” yang menampilkan sebuah boneka yang tergantung pada sebuah pipa berkarat, dan juga tampak paru-paru yang berada dalam sebuah kotak persegi dengan warna hijau bertekstur. Kotak tersebut terlihat menggantung dengan sebuah pipa yang penggambarannya digabungkan dengan paru-paru dan boneka yang tergantung di pipa berkarat. Pada background diberi warna biru tua dengan unsur gelap terang. Dalam karya ini penggabungan subjek memakai prinsip kesatuan dan keseimbangan agar objek-objek dalam karya dapat terlihat beraturan dengan pengaturan proporsi yang baik sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

Secara konseptual penulis menyampaikan perilaku merokok yang dilakukan para remaja akan berdampak buruk pada kerusakan paru-paru mereka, bahkan bisa mengakibatkan kematian. Oleh karena itu pengawasan orang tua, lingkungan dan pendidikan formal maupun non formal berpengaruh sangat penting untuk mengurangi kenakalan remaja ini. Tidak membiasakan merokok di depan anak-anak merupakan langkah awal untuk mencegah masalah ini dan menciptakan lingkungan bebas asap rokok akan menjadikan lingkungan yang baik untuk kesehatan para remaja dan anak-anak.

Karya 5. Makan Malam



Gambar 5. Makan Malam/ Akrilik di atas Kanvas/100 x 130 cm/2019  
Sumber : Annisa Tri Utami

Pada karya berjudul “Makan Malam” ini nampak sebuah boneka yang sudah diberi aksesoris kupu-kupu dengan warna yang cantik seakan baru keluar dari kepompongnya terbang menghampiri permen yang banyak dengan warna beragam seolah menarik perhatian sang boneka berada dalam sebuah wadah labu yang memiliki tampilan ukiran wajah jahat pada bagian depan.

Pada background penulis memberi warna hitam yang diartikan sebagai waktu malam, secara keseluruhan lukisan ini memiliki konsep seorang remaja yang baru berkembang diberi janji manis oleh orang sekitarnya yang berniat jahat untuk menjadikannya pekerja malam, biasanya ini terjadi pada remaja perempuan yang dibujuk untuk diberi pekerjaan dengan gaji yang besar. Remaja yang polos dapat dengan mudahnya dibujuk karena belum mempunyai pengetahuan yang cukup, oleh karena itu pengetahuan akan hal-hal yang akan berdampak buruk bagi seorang remaja perempuan harus diberikan sedini mungkin, dalam bentuk penyuluhan, seminar, dan lainnya.

Karya 6. Salah Guna



Gambar 23. Salah Guna/Akrilik di atas Kanvas/100 x 120 cm/2019  
Sumber : Annisa Tri Utami

Karya yang berjudul “ Salah Guna” ini menampilkan simbol berbagai macam media sosial yaitu Facebook, WhatsApp, Twitter, Youtube, Instagram, Google dan simbol Iphone serta simbol Wifi. Simbol tersebut dibuat dalam bentuk roda-roda gear yang saling berhubungan satu dengan yang lain,

Karya ini terinspirasi dari maraknya penggunaan media sosial yang disalahgunakan oleh banyak orang terlebih lagi anak remaja. Kecanggihan teknologi yang memudahkan semua orang mengetahui pengetahuan baru malah digunakan untuk perbuatan yang tidak baik. Berkomentar buruk di media sosial, cyber bullying, menonton film dewasa adalah beberapa contoh perilaku menyimpang yang melibatkan para remaja sebagai pelakunya. Oleh karena itu agar tidak melakukan perbuatan menyimpang yang merugikan dirinya dan orang lain remaja haruslah mempunyai sikap dalam bertindak, bisa menentukan hal baik dan buruk bagi dirinya serta dukungan dari lingkungan pergaulan yang baik pula.

Karya 7. Bullying



Gambar 24. Bullying/Akrilik di atas Kanvas /100 x 120 cm/2019  
Sumber : Annisa Tri Utami

Karya ini berjudul “ Bullying” Secara visual kasus bully ini penulis gambarkan dengan bentuk boneka yang hanya memiliki satu tangan berada dalam keadaan tangan diikat ke sebuah dinding batu, diartikan sebagai korban dari kasus bully yang dipojokkan dan direndahkan karena ketidak sempurnaan yang ada pada dirinya. Kasus bullying ini harus ditindak secara tegas bagi lembaga-lembaga pemerintahan maupun masyarakat agar tidak berdampak dalam jangka waktu panjang bagi korban bullying.

Karya 8. Hadiahku



Gambar 25. Hadiahku/Akrilik di atas Kanvas/100 x 120 cm/2019  
Sumber : Annisa Tri Utami

Karya berjudul “ Hadiahku “ ini terinspirasi dari fenomena kecanduan gadget yang penulis amati di kalangan masyarakat, terutama pada para remaja. Merasa gadget adalah kebutuhan yang harus dipenuhi maka orang tua memberikan apa yang menjadikan keinginan anaknya tanpa melakukan pengawasan terhadap pemakaian gadget tersebut.

Secara keseluruhan karya ini menggambarkan seorang remaja yang sudah menjadi “mangsa” oleh gadget. Kecanduan gadget sudah menjadi fenomena umum tidak hanya para remaja, segala kalangan usia kini pun sudah kecanduan dengan gadget, maka dari itu penggunaan gadget yang mengarah pada hal negatif harus diawasi dengan cara membatasi pemakaian gadget dan memfilter konten-konten negatif dari internet.

Karya 9. Kiranya Sudah Dewasa



Gambar 26. Kiranya Sudah Dewasa/Akrilik di atas Kanvas/100 x 120 cm/2019  
Sumber : Annisa Tri Utami

Karya berjudul “ Kiranya Sudah Dewasa “. Secara visual pada karya nampak sebuah boneka sedang duduk di atas batu sedang memegang sebuah kaset berwarna kebiruan, dan terlihat sebuah botol minuman dengan lambang bintang diantara kaki-kakinya, di samping boneka terlihat sebuah balon berwarna merah, yang secara keseluruhan menggambarkan perilaku mabuk-mabukan dan menonton film dewasa yang marak dikalangan para remaja pada saat pertambahan usia menuju dewasa yang seharusnya belum pantas mereka lakukan. Diperlukannya lingkungan yang bersifat edukasi agar remaja tumbuh dengan baik dan memiliki sifat positif agar mencegah perilaku menyimpang ini terjadi.

Karya 10. Penyendiri



Gambar 27. Penyendiri/Akrilik di atas Kanvas/100 x 120 cm/ 2019  
Sumber : Annisa Tri Utami

Karya yang berjudul “Penyendiri” ini memperlihatkan sebuah boneka yang sedang duduk sendirian di atas pagar kayu berwarna coklat sambil memegang es krim yang sudah diberi aksesoris bayangan tengkorak dari lelehan es krim tersebut. Di samping boneka terdapat dua balon berwarna biru dan merah. Di bagian bawah terdapat batu yang menyangga pagar kayu tersebut. Pada background penulis memberi gradasi warna biru.

Karya ini terinspirasi dari remaja yang suka menyendiri, introvert, dan tidak suka bergaul. Sifat ini bisa menjadi pemicu depresi, dan gangguan psikologi lain pada remaja. Menjaga hubungan sosial yang baik dan saling berkomunikasi akan memudahkan anak remaja yang berkepribadian introvert bisa membuka dirinya untuk bersosialisasi dengan teman sebaya, agar setiap masalah yang dialaminya tidak dipendam sendiri melainkan bisa diceritakan pada orang lain, dukungan keluarga juga diperlukan untuk lebih memotivasi anak tersebut agar dekat dengan orang yang baik padanya.

### **Simpulan**

Perwujudan seluruh karya seni lukis ini berawal dari proses pengamatan terhadap keadaan di sekitar penulis, menganalisis informasi dari berbagai sumber, pencarian tema dan ide yang permasalahannya dekat dengan lingkungan penulis, pemilihan konsep yang akan divisualisasikan sesuai dengan interpretasi penulis tentang situasi yang sedang menjadi perbincangan di kalangan masyarakat, sehingga terpilih tema masalah sosial dengan mengangkat fenomena remaja dalam masa transisinya sebagai konsep dasar dari karya akhir penulis ini.

Seni lukis dipilih agar penulis dapat mengembangkan kemampuan dalam melukis dan mengubah permasalahan tentang fenomena remaja kedalam bentuk visual dengan pemberian makna baru menggunakan metafor dan simbol-simbol melalui pengalaman yang artistik. Gaya kontemporer dipilih supaya mendukung keinginan penulis agar bisa dengan bebas untuk lebih mengeksplorasi berbagai keunikan dalam penggambaran visual karya lukis tersebut. Secara keseluruhan sepuluh karya menggambarkan perilaku kenakalan remaja yang marak terjadi pada zaman modern ini.

**Referensi**

- Erhansyah. 2018. Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Masa Transisi. Jurnal. (online) diakses pada 29 April 2019 , <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/2450/2101>
- Kartono, Kartini. 2007.PATOLOGI SOSIAL Jilid 1 . Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kusmiran, Eny. 2014. Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta: Salemba Medika
- Sudarsono. 2012. Kenakalan Remaja. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartika, Dharsono Sony, 2004. Seni Rupa Modern. Bandung: Rekayasa Sains.  
<https://ecpatindonesia.org> (diakses pada 9 Juli 2019)